BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

5.1.1 Pengkajian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua responden yang menderita Diabetes Mellitus Tipe II di lingkungan Pondok Ranggon, ditemukan adanya korelasi antara teori dan kasus-kasus yang diteliti, termasuk etiologi, manifestasi klinis, dan penatalaksanaan Diabetes Mellitus. Kedua peserta menunjukkan tanda dan gejala hiperglikemia, termasuk poliuria, polidipsia, polifagia, kelemahan, atau mudah lelah, serta kadar glukosa darah acak di atas rentang normal. Ibu A memiliki kadar glukosa darah acak sebesar 290 mg/dL, sedangkan Ibu T sebesar 243 mg/dL. Selain itu, kedua responden tersebut belum menerapkan pengelolaan diabetes yang optimal, baik dalam hal kepatuhan minum obat maupun pola makan yang sesuai untuk penderita diabetes.

5.1.2 Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil penilaian dan sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), peneliti menetapkan satu diagnosis keperawatan prioritas bagi kedua responden: kadar glukosa darah yang tidak stabil terkait hiperglikemia. Diagnosis ini ditetapkan karena kedua responden menunjukkan gejala hiperglikemia, yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang tinggi,s keluhan sering haus, sering lapar, sering buang air kecil, kelemahan, dan rasa tidak nyaman saat beraktivitas.

5.1.3 Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan yang dikembangkan untuk kedua peserta tersebut berfokus pada penanganan masalah kadar glukosa darah yang tidak stabil sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), khususnya manajeman hiperglikemia melalui penerapan terapi senam kaki. Intervensi yang

diberikan meliputi pemantauan kadar glukosa darah, pemantauan tanda dan gejala hiperglikemia, pemberian terapi senam kaki sesuai prosedur, memfasilitasi posisi yang nyaman selama prosedur, serta memberikan edukasi mengenai tujuan dan manfaat terapi senam kaki dalam membantu meningkatkan sirkulasi darah dan menstabilkan kadar glukosa darah.

5.1.4 Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan diberikan kepada kedua responden melalui pemberian terapi senam kaki sebagai intervensi nonfarmakologis. Intervensi tersebut dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan rencana implementasi keperawatan, yang meliputi pengukuran kadar glukosa darah sebelum dan sesudah intervensi, pemantauan respons klien selama terapi, pelaksanaan latihan kaki selama 15–20 menit, serta pemberian edukasi mengenai manfaat terapi tersebut. Selama pelaksanaan, kedua peserta tampak kooperatif, mampu mengikuti prosedur terapi dengan baik, dan menunjukkan respons positif sepanjang sesi.

5.1.5 Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan terapi senam kaki memberikan dampak positif terhadap kondisi kedua responden. Pada Ny. A terjadi penurunan kadar glukosa darah sewaktu dari 290 mg/dL menjadi 172 mg/dL pada evaluasi akhir. Pada Ny. T juga terjadi penurunan kadar glukosa darah sewaktu dari 243 mg/dL menjadi 143 mg/dL pada evaluasi akhir. Selain penurunan kadar glukosa darah, kedua responden juga tampak lebih nyaman, rileks, kooperatif selama tindakan, dan mampu menjelaskan kembali manfaat terapi senam kaki. Dengan demikian, terapi senam kaki dapat digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis pendamping untuk membantu menstabilkan kadar glukosa darah pada penderita Diabetes Mellitus Tipe II.

5.1.6 Penerapan Senam Kaki

Penerapan terapi senam kaki membantu menurunkan kadar glukosa darah pada kedua peserta yang menderita Diabetes Mellitus Tipe II. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan kadar glukosa darah acak pada Ibu A sdari 290 mg/dL menjadi 172 mg/dL dan pada Ibu T dari 243 mg/dL menjadi 143 mg/dL setelah menjalani terapi. Keberhasilan terapi ini dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan latihan kaki, kepatuhan peserta selama intervensi, serta dukungan dalam pengelolaan diabetes seperti kepatuhan terhadap pengobatan, pola makan, dan aktivitas fisik. Oleh karena itu, terapi latihan kaki dapat digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis dalam perawatan keperawatan pasien dengan Diabetes Mellitus Tipe II yang memiliki kadar glukosa darah yang tidak stabil.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan temuan dari studi kasus ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait penerapan terapi senam kaki bagi pasien Diabetes Mellitus Tipe II sebagai intervensi nonfarmakologis untuk membantu mengendalikan kadar glukosa darah.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan para peneliti di masa mendatang dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan terapi senam kaki dengan ukuran sampel yang lebih besar, periode intervensi yang lebih lama, serta memasukkan variabel-variabel tambahan seperti pola makan, kepatuhan terhadap pengobatan, aktivitas fisik, dan pemeriksaan HbA1c guna memastikan bahwa temuan penelitian tersebut lebih komprehensif.

5.2.3 Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan referensi ilmiah dalam pengembangan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II, khususnya terkait penerapan terapi senam kaki sebagai intervensi nonfarmakologis untuk membantu menurunkan kadar glukosa darah. Selain itu, hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perawat dalam mengembangkan intervensi keperawatan komplementer yang aman, sederhana, dan efektif untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus.